

REAKTUALISASI NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN PROFETIK UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN EKONOMI PESANTREN

Ahmad Fahrurroziqin¹

Safarotul Jannah²

Adi Nur Ali³

Muhammad Sidiq Purnomo⁴

Universitas KH. Mukhtar Syafaat^{1/2/3/4}

Jl. KH. Mukhtar Syafaat, PP. Darussalam Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi,
Jawa Timur.

ahmadfahrurroziqin26@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberlangsungan dan pengembangan pesantren di tengah dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaktualisasi nilai-nilai kewirausahaan profetik dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren melalui pengelolaan unit-unit usaha yang berada di bawah naungan lembaga pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengelola serta pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan unit usaha pesantren. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan profetik yang meliputi *sidq* (jujur), amanah, fathanah, tabligh, kerja keras, kemandirian, dan orientasi kemaslahatan diimplementasikan dalam pengelolaan unit usaha pesantren. Reaktualisasi nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme pengelolaan usaha, penguatan kepercayaan stakeholder, serta optimalisasi sumber daya ekonomi pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa kewirausahaan profetik tidak hanya menjadi landasan etis dalam aktivitas bisnis, tetapi juga berperan strategis dalam mendukung terwujudnya kemandirian ekonomi pesantren secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kewirausahaan Profetik, Kemandirian Ekonomi, Unit Usaha Pesantren, Nilai-Nilai Islam, Reaktualisasi Nilai.

ABSTRACT

Economic independence is an important aspect in supporting the sustainability and development of Islamic boarding schools (pesantren) amid continuously evolving social and economic dynamics. This study aims to analyze the reactualization of prophetic entrepreneurship values in achieving the economic independence of pesantren through the management of business units operating under the institution. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving managers and stakeholders engaged in the development of pesantren business units. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that prophetic entrepreneurship values, including *sidq* (honesty), amanah (trustworthiness), fathanah (wisdom and competence), tabligh (effective communication), hard work, self-reliance, and an orientation toward public benefit (maslahah), are implemented in the management of pesantren business units. The reactualization of these values contributes to enhancing managerial professionalism, strengthening stakeholder trust, and optimizing the economic resources of the pesantren. These findings indicate that prophetic entrepreneurship serves not only as an ethical



foundation for business activities but also as a strategic instrument in fostering sustainable economic independence for pesantren.

Keywords: *Prophetic Entrepreneurship, Economic Independence, Pesantren Business Units, Islamic Values, Value Reactualization.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membangun kemandirian sosial dan ekonomi masyarakat (Suwendi et al., 2024). Perkembangan ekonomi yang semakin kompetitif menuntut pesantren untuk mampu beradaptasi melalui berbagai strategi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan (Ferdinan et al., 2026). Dalam beberapa dekade terakhir, banyak pesantren mulai mengembangkan unit-unit usaha produktif sebagai upaya memperkuat kemandirian lembaga dan mengurangi ketergantungan terhadap sumber pendanaan eksternal (Auliyah et al., 2025; Bashith et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek ekonomi telah menjadi bagian penting dalam pengembangan pesantren modern.

Meskipun demikian, upaya mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya tata kelola usaha, rendahnya inovasi ekonomi, serta belum optimalnya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan sering menjadi kendala dalam pengembangan unit usaha pesantren. Tidak sedikit usaha yang dijalankan mengalami stagnasi karena lebih berorientasi pada aspek ekonomi praktis tanpa didukung fondasi nilai yang kuat (Syamsuri et al., 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa penguatan ekonomi pesantren memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada pembangunan karakter dan etika kewirausahaan yang berkelanjutan.

Salah satu konsep yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah kewirausahaan profetik. Konsep ini berlandaskan pada keteladanan Nabi Muhammad Saw. Yang mengintegrasikan nilai siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dalam aktivitas ekonomi. Kewirausahaan profetik tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian keuntungan, melainkan juga menekankan aspek moral, tanggung jawab sosial, dan kebermanfaatan bagi masyarakat (Hendar, 2023; Ghoni, 2026; Nurdianto & Gassing, 2026). Dalam konteks pesantren, nilai-nilai profetik berpotensi menjadi landasan dalam membangun budaya kewirausahaan yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengembangan kewirausahaan pesantren, pemberdayaan ekonomi santri, serta implementasi bisnis berbasis syariah dalam lingkungan pesantren (Qizam et al., 2025; Jais et al., 2025). Penelitian lainnya menyoroti pentingnya nilai-nilai Islam dalam membentuk etika bisnis dan keberlanjutan usaha (Muhammad & Nugraheni, 2022; Mariyono, 2025; Akbar et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada strategi pengelolaan usaha atau pengembangan unit ekonomi pesantren. Kajian yang secara khusus menganalisis reaktualisasi nilai-nilai kewirausahaan profetik sebagai fondasi dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren masih relatif terbatas sehingga memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya membangun kerangka



konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan profetik dengan strategi penguatan kemandirian ekonomi pesantren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek kewirausahaan dan nilai-nilai profetik, penelitian ini menempatkan reaktualisasi nilai profetik sebagai mekanisme utama dalam membangun budaya ekonomi pesantren yang mandiri, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai hubungan antara nilai keislaman dan penguatan ekonomi kelembagaan pesantren.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaktualisasi nilai-nilai kewirausahaan profetik dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang dikenal sebagai salah satu pesantren besar dengan berbagai aktivitas ekonomi dan unit usaha yang berkembang. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk reaktualisasi nilai-nilai profetik serta kontribusinya terhadap penguatan kemandirian ekonomi pesantren. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kewirausahaan Islam dan kontribusi praktis bagi pengelolaan ekonomi pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses reaktualisasi nilai-nilai kewirausahaan profetik dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, praktik, dan implementasi nilai-nilai kewirausahaan profetik yang berkembang dalam lingkungan pesantren (Creswell & Creswell, 2017). Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks yang nyata sehingga mampu menggambarkan dinamika yang terjadi secara utuh (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang memiliki berbagai unit usaha dan program pemberdayaan ekonomi sebagai bagian dari upaya penguatan kemandirian pesantren.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi pesantren (Schreier, 2018). Informan terdiri atas pimpinan pesantren, pengelola unit usaha pesantren, serta santri yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Ketiga kelompok informan tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi yang relevan mengenai implementasi nilai-nilai kewirausahaan profetik dan kontribusinya terhadap penguatan ekonomi pesantren.

Table 1. Informan Penelitian

Informan	Kode	Peran dalam Penelitian
Pimpinan Pesantren	PP	Memberikan informasi mengenai visi, kebijakan, nilai-nilai profetik, dan arah pengembangan ekonomi pesantren
Pengelola Unit Usaha Pesantren	PU	Memberikan informasi mengenai pengelolaan unit usaha pesantren dan implementasi nilai-nilai kewirausahaan profetik dalam aktivitas usaha.



Santri	SN	Memberikan informasi mengenai proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan profetik, keterlibatan dalam unit usaha pesantren, serta pengalaman yang diperoleh dalam pengembangan kemandirian.
--------	----	---

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu nilai-nilai kewirausahaan profetik, reaktualisasi nilai, aktivitas kewirausahaan, dan kemandirian ekonomi pesantren. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menemukan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan secara sistematis.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pimpinan pesantren, pengelola unit usaha, dan santri. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada informan guna memastikan bahwa hasil interpretasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reaktualisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Profetik dalam Tata Kelola Unit Usaha Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan profetik telah direaktualisasikan dalam tata kelola unit usaha pesantren melalui penerapan prinsip *sidq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (komunikatif). Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik pengelolaan usaha sehari-hari. Penerapan nilai kejujuran tercermin dalam pengelolaan keuangan yang transparan, sedangkan nilai amanah diwujudkan melalui tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan pengelolaan aset usaha. Selain itu, nilai *fathanah* dan *tabligh* tampak dalam upaya pengembangan usaha melalui inovasi serta komunikasi yang baik antara pengelola, pimpinan pesantren, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren menunjukkan bahwa keberadaan unit usaha tidak semata-mata ditujukan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana implementasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas kewirausahaan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan PP:

“Unit usaha yang ada di pesantren ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi santri dan pengelola untuk menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kerja keras yang diajarkan dalam Islam. Karena itu, setiap aktivitas usaha harus tetap berpedoman pada prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai kepesantrenan.” (PP, Wawancara, 24 Juli 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa tata kelola unit usaha pesantren dibangun di atas integrasi antara orientasi ekonomi dan orientasi nilai. Keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari aspek profitabilitas, tetapi juga dari sejauh



mana nilai-nilai profetik mampu diinternalisasikan dalam setiap aktivitas pengelolaan. Hal ini menunjukkan bahwa reaktualisasi kewirausahaan profetik di lingkungan pesantren berfungsi sebagai instrumen pembentukan budaya organisasi yang berlandaskan etika Islam, sehingga aktivitas ekonomi yang dijalankan tidak terlepas dari tujuan kemaslahatan dan pendidikan karakter (Hajar et al., 2026).



Gambar 1. [Darussalam Economic Cooperation](#)

Gambar tersebut merekam peluncuran Darussalam Economic Cooperation (DASSCO) sebagai bentuk penguatan kelembagaan ekonomi pesantren melalui integrasi berbagai unit usaha yang berada di bawah naungan Koppontren Ausath. Kehadiran pimpinan pesantren, pengelola unit usaha, serta berbagai pemangku kepentingan menunjukkan adanya komitmen kolektif dalam membangun sistem tata kelola ekonomi yang profesional dan berkelanjutan. Inisiatif ini merefleksikan implementasi nilai-nilai kewirausahaan profetik, khususnya fathanah dan amanah, yang diwujudkan melalui pengembangan diversifikasi usaha, penguatan manajemen kelembagaan, serta optimalisasi sumber daya ekonomi pesantren. Dengan demikian, DASSCO tidak hanya menjadi wadah koordinasi unit usaha, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mendukung transformasi ekonomi pesantren yang lebih mandiri dan kompetitif.

Selain itu, pembentukan DASSCO memiliki keterkaitan erat dengan upaya reaktualisasi nilai-nilai kewirausahaan profetik dalam tata kelola unit usaha pesantren. Integrasi berbagai sektor usaha, seperti simpan pinjam, perdagangan, jasa, dan transportasi, menunjukkan adanya orientasi pada kemaslahatan, keberlanjutan, serta pemberdayaan ekonomi komunitas pesantren (Suriyankietkaew et al., 2022). Kolaborasi antareleman yang terlibat dalam pengelolaan usaha mencerminkan praktik tabligh dan transparansi organisasi yang mampu memperkuat kepercayaan stakeholder terhadap institusi pesantren (Riswandha, 2026). Oleh karena itu, keberadaan DASSCO dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari penerapan kewirausahaan profetik yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pembangunan sistem ekonomi pesantren yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berkontribusi terhadap terwujudnya kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Profetik melalui Partisipasi Santri dalam Aktivitas Ekonomi Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kewirausahaan profetik di pesantren dilakukan melalui keterlibatan aktif santri dalam berbagai unit usaha yang



dikelola pesantren. Keterlibatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pembekalan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui aktivitas usaha, santri dibiasakan untuk menerapkan sikap jujur (şidq), bertanggung jawab (amanah), disiplin, kerja keras, serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pelanggan dan sesama anggota unit usaha. Proses pembelajaran tersebut berlangsung secara berkelanjutan melalui praktik langsung sehingga nilai-nilai kewirausahaan profetik dapat terinternalisasi secara lebih efektif dalam kehidupan santri. Hasil wawancara dengan salah seorang santri menunjukkan bahwa keterlibatan dalam unit usaha pesantren memberikan pengalaman yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan perilaku. Sebagaimana diungkapkan oleh informan SN:

“Saat bertugas di unit usaha, kami diajarkan untuk melayani pelanggan dengan baik, menjaga kejujuran dalam transaksi, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dari kegiatan itu kami belajar bahwa usaha bukan hanya mencari keuntungan, tetapi juga harus membawa manfaat dan dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.” (SN, Wawancara, 24 Juli 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa unit usaha pesantren berfungsi sebagai sarana edukatif yang memungkinkan santri mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan profetik dalam situasi nyata. Keterlibatan langsung dalam aktivitas usaha mendorong santri untuk memahami bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh keuntungan, tetapi juga oleh kemampuan menjaga integritas, tanggung jawab, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain (Trevino & Nelson, 2021). Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai kewirausahaan profetik tidak berlangsung melalui transfer pengetahuan semata, melainkan melalui proses pembiasaan yang membentuk pola pikir dan perilaku kewirausahaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Tabel 2. Analisis Internalisasi Kewirausahaan Profetik

Dimensi Internalisasi	Bentuk Keterlibatan Santri	Dampak terhadap Santri	Output bagi Pesantren
Pembelajaran Profetik	Nilai Keterlibatan santri dalam aktivitas unit usaha dengan penerapan nilai şidq, amanah, fathanah, sehari-hari dan tabligh	Terbentuknya kesadaran etis dalam aktivitas kewirausahaan dan kehidupan nilai-nilai Islam.	Penguatan budaya berbasis nilai-nilai Islam.
Pengembangan Karakter Kewirausahaan	Santri diberikan tanggung jawab dalam pelayanan, administrasi, produksi, maupun pemasaran usaha.	Meningkatnya tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian.	disiplin, Tersedianya sumber daya manusia yang memiliki karakter kewirausahaan profetik.
Pengalaman Ekonomi	Praktik Santri terlibat langsung dalam pengelolaan operasional unit usaha pesantren.	Bertambahnya proses keterampilan dan kewirausahaan unit usaha kemampuan pemecahan masalah.	Terciptanya regenerasi pengelola usaha yang memahami tata kelola pesantren.

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan profetik melalui keterlibatan santri dalam unit usaha pesantren menunjukkan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan tidak



hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas usaha mendorong terbentuknya sikap jujur (*sidq*), bertanggung jawab (*amanah*), disiplin, dan mandiri sebagai bagian dari budaya kerja yang dikembangkan pesantren (Hidayati et al., 2025). Proses ini berlangsung melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang berkelanjutan, sehingga nilai-nilai kewirausahaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari santri. Dengan demikian, unit usaha pesantren berfungsi sebagai media edukatif yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan praktik kewirausahaan secara nyata.

Model internalisasi yang diterapkan pesantren menempatkan partisipasi santri dalam unit usaha sebagai instrumen utama pembentukan jiwa kewirausahaan profetik (Anggadwita et al., 2021). Lingkungan usaha yang dibangun berdasarkan prinsip kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kebermanfaatan memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kompetensi sekaligus integritas moral dalam berwirausaha (Trevino & Nelson, 2021). Kondisi ini berkontribusi terhadap terbentuknya sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki keterampilan ekonomi, tetapi juga kesadaran etis dan spiritual dalam menjalankan aktivitas usaha. Pada akhirnya, proses internalisasi tersebut menjadi fondasi penting dalam menyiapkan kader-kader pesantren yang mampu mendukung keberlanjutan unit usaha sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi pesantren di masa mendatang.

Kontribusi Kewirausahaan Profetik terhadap Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren

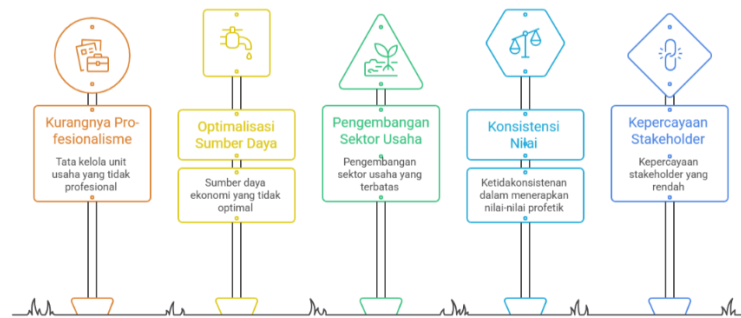
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kewirausahaan profetik berkontribusi signifikan terhadap penguatan kemandirian ekonomi pesantren. Implementasi nilai *sidq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh* dalam pengelolaan unit usaha mampu mendorong peningkatan profesionalisme tata kelola, optimalisasi sumber daya ekonomi, serta pengembangan berbagai sektor usaha yang dimiliki pesantren. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan pesantren dalam memenuhi kebutuhan operasional secara mandiri serta mengurangi ketergantungan terhadap sumber pendanaan eksternal. Kemandirian ekonomi yang terbentuk tidak hanya berorientasi pada aspek finansial, tetapi juga mendukung keberlanjutan program pendidikan dan pengembangan kelembagaan pesantren. Hasil wawancara dengan pengelola unit usaha pesantren menunjukkan bahwa penguatan ekonomi pesantren tidak dapat dipisahkan dari penerapan nilai-nilai kewirausahaan profetik dalam aktivitas usaha. Sebagaimana diungkapkan oleh informan PU:

"Perkembangan unit usaha yang ada saat ini merupakan hasil dari komitmen bersama untuk menjalankan usaha secara jujur, amanah, dan profesional. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk pengembangan usaha, tetapi juga mendukung berbagai kebutuhan pesantren sehingga keberadaan unit usaha benar-benar memberikan manfaat bagi lembaga dan masyarakat sekitar." (PU, Wawancara, 24 Juli 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi pesantren tidak hanya ditentukan oleh aspek manajerial dan bisnis semata, tetapi juga oleh konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai kewirausahaan profetik (Syamsuri et al., 2023). Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme menjadi fondasi yang membangun kepercayaan stakeholder terhadap unit usaha



pesantren. Kepercayaan tersebut berperan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha sekaligus memperluas kontribusi ekonomi pesantren terhadap berbagai kebutuhan kelembagaan (Mariyono, 2025). Dengan demikian, kewirausahaan profetik berfungsi tidak hanya sebagai landasan etis, tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat kapasitas ekonomi pesantren secara berkelanjutan.



Gambar 1. Transformasi Ekonomi Pesantren

Gambar tersebut menggambarkan transformasi tata kelola ekonomi pesantren melalui penerapan kewirausahaan profetik yang berorientasi pada penguatan kemandirian ekonomi lembaga. Berbagai tantangan yang sebelumnya dihadapi, seperti rendahnya profesionalisme pengelolaan usaha, belum optimalnya pemanfaatan sumber daya, keterbatasan pengembangan sektor usaha, inkonsistensi penerapan nilai-nilai profetik, serta rendahnya kepercayaan stakeholder, menjadi faktor yang menghambat perkembangan ekonomi pesantren. Melalui implementasi nilai-nilai *sidq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*, pesantren berupaya melakukan perbaikan tata kelola usaha yang lebih profesional, akuntabel, dan berkelanjutan (Zahiri & Sahal, 2025). Dengan demikian, kewirausahaan profetik tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendorong transformasi kelembagaan ekonomi pesantren.

Lebih lanjut, model tersebut menunjukkan bahwa penguatan ekonomi pesantren tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan usaha yang tampak secara finansial, tetapi juga oleh faktor-faktor fundamental yang menopang keberlanjutannya (Jazil et al., 2021). Profesionalisme pengelolaan, optimalisasi sumber daya, pengembangan sektor usaha, konsistensi penerapan nilai profetik, serta kepercayaan stakeholder merupakan elemen-elemen yang saling berkaitan dalam membangun sistem ekonomi pesantren yang kokoh (Harjawati et al., 2026). Ketika nilai-nilai kewirausahaan profetik diimplementasikan secara konsisten, berbagai hambatan kelembagaan dapat diminimalkan sehingga tercipta tata kelola usaha yang lebih efektif dan dipercaya oleh masyarakat. Pada akhirnya, kondisi tersebut berkontribusi terhadap terwujudnya kemandirian ekonomi pesantren yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan nilai, kemaslahatan, dan penguatan peran sosial pesantren.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa reaktualisasi nilai-nilai kewirausahaan profetik berperan penting dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren melalui pengelolaan unit usaha yang berlandaskan prinsip *sidq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*. Nilai-nilai tersebut direaktualisasikan dalam tata kelola unit usaha melalui penguatan profesionalisme, transparansi, akuntabilitas, serta pengembangan usaha yang berorientasi



pada kemaslahatan. Selain itu, internalisasi nilai-nilai kewirausahaan profetik kepada santri dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi pesantren, sehingga membentuk karakter kewirausahaan yang ditandai oleh sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri. Penerapan nilai-nilai tersebut juga berkontribusi terhadap optimalisasi sumber daya ekonomi, pengembangan sektor usaha, peningkatan kepercayaan stakeholder, serta penguatan kapasitas kelembagaan ekonomi pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa kewirausahaan profetik tidak hanya berfungsi sebagai landasan etis dalam aktivitas usaha, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendukung keberlanjutan dan kemandirian ekonomi pesantren.

Berdasarkan temuan penelitian, pesantren perlu memperkuat sistem kaderisasi kewirausahaan bagi santri melalui pelibatan yang lebih terstruktur dalam pengelolaan unit usaha agar proses internalisasi nilai-nilai profetik berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan pengembangan model tata kelola usaha yang mengintegrasikan profesionalisme manajerial dengan nilai-nilai kewirausahaan profetik guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha pesantren. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas penerapan kewirausahaan profetik pada berbagai tipe pesantren atau melakukan pendekatan kuantitatif guna mengukur pengaruh nilai-nilai kewirausahaan profetik terhadap tingkat kemandirian ekonomi pesantren secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. R., Malik, A., & Saefurrohman, G. U. (2025). Implementation of Social Capital in The Management of Boarding School Economic Business Units. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 5(2), 453–466. <https://doi.org/10.52970/grsse.v5i2.1361>
- Anggadwita, G., Dana, L.-P., Ramadani, V., & Ramadan, R. Y. (2021). Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: the case of Indonesia. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 27(6), 1580–1604. <https://doi.org/10.1108/IJEER-11-2020-0797>
- Auliyah, R., Nasih, M., & Agustia, D. (2025). Determinants of business success at Sunan Drajat Islamic Boarding School, east java Indonesia. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2492828. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2492828>
- Bashith, A., Mkumbachi, R. L., Yunus, M., Amin, S., Sulistiani, D., & Amrullah, A. M. K. (2025). Nexus of economic teaching in religious education: a case study of Islamic boarding schools in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), 2486633. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2486633>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications. <https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ&lpg=PT16&ots=YEAUIMrroM&dq=cresswell 2017&lr&hl=id&pg=PT16#v=onepage&q=cresswell 2017&f=false>
- Ferdinan, Abdillah, Rahman, A., & Bahtiar, A. R. (2026). Eco Islamic education and its contribution to sustainable development goals in Muhammadiyah boarding schools of South Sulawesi. *Discover Sustainability*, 7(1), 310. <https://doi.org/10.1007/s43621-026-02647-6>
- Ghoni, M. A. (2026). Integrating Economics and Spiritual Perspectives: Insights from the Writings of Imam Al-Ghazali. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(1), 86–105. <https://doi.org/10.22219/jes.v11i1.43161>
- Hajar, A., Jalil, A., & Anwar, C. (2026). Fostering Inclusive & Adaptive Behavior of Inmates: The Role of Multicultural Islamic Education in Surabaya's Class 1 Correctional



- Institution. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 26(1), 93–123. <https://doi.org/10.22373/jiif.v26i1.33326>
- Harjawati, T., Sumiati, Aisjah, S., & Ratnawati, K. (2026). Integrated business strategies in Islamic boarding School-based businesses: a qualitative phenomenological study on human resource management, cooperation, marketing, production, and finance. *Cogent Business & Management*, 13(1), 2607801. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2607801>
- Hendar, J. (2023). Maqashid sharia as the basis for decision making of corporate social responsibility based on a prophetic legal paradigm. *Prophetic Law Review*, 104–125. <https://doi.org/10.20885/PLR.vol5.iss1.art6>
- Hidayati, I. N., Tsania, F. I., Purnomo, P., & Amelia, H. (2025). Daarut Tauhiid's Curriculum Strategy in Shaping Islamic Student Character in the Era of Globalization. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 5429–5443. 10.35445/alishlah.v17i3.7913
- Jais, M., Hafidduddin, D., Arsyianti, L. D., Susanto, H., & Tanjung, H. B. (2025). The Economic Independence Ecosystem Model of Islamic Boarding Schools: A Case Study of Yaspida Pesantren Sukabumi. *TEC EMPRESARIAL*, 20(2), 844–852. http://revistas.tec-ac.cr/index.php/tec_empresarial/article/view/662
- Jazil, S., Fahmi, M., Prasetya, S. A., Faizin, M., & Sholihuddin, M. (2021). Pesantren and the Economic Development in the Perspective of Maqashid Al-Shari'ah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 83–102. <https://doi.org/10.22452/mojem.vol13no2.5>
- Mariyono, D. (2025). Forming multicultural entrepreneurs attitudes (MEA): insights from Islamic boarding school. *The Bottom Line*. <https://doi.org/10.1108/BL-03-2024-0030>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2022). Sustainability of Islamic banking human resources through the formulation of an Islamic accounting curriculum for higher education: Indonesian perspective. *Sage Open*, 12(1), 21582440221079840. <https://doi.org/10.1177/21582440221079838>
- Nurdiyanto, I., & Gassing, A. Q. (2026). KOMPILASI HUKUM ISLAM SEBAGAI JEMBATAN INTEGRASI ANTARA HUKUM ISLAM DAN HUKUM NASIONAL. *An Nuqud Journal of Islamic Economics*, 4(2), 67–73. <https://doi.org/10.51192/annuqud.v4i2.2373>
- Qizam, I., Berakon, I., & Ali, H. (2025). The role of halal value chain, Sharia financial inclusion, and digital economy in socio-economic transformation: a study of Islamic boarding schools in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 16(3), 810–840. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2024-0108>
- Riswandha, I. N. (2026). MANAJEMEN KERJASAMA DALAM MEWUJUDKAN SANTRI BERDIKARI DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 7 DAN PONDOK PESANTREN USHULUDDIN KALIANDA LAMPUNG SALATAN. UIN RADEN INTAN LAMPUNG. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/43979%0A>
- Schreier, M. (2018). Sampling and generalization. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*, 84–97.
- Suriyankietkaew, S., Krittayaruangroj, K., & Iamsawan, N. (2022). Sustainable Leadership practices and competencies of SMEs for sustainability and resilience: A community-based social enterprise study. *Sustainability*, 14(10), 5762. <https://doi.org/10.3390/su14105762>
- Suwendi, S., Gama, C. B., Farabi, M. F. F., Fuady, F., & Arman, A. (2024). Roles and challenges of pesantren intellectual networks. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 453–470. <http://orcid.org/0000-0003-2199-8570>



- Syamsuri, S., Johari, F., Ahmad, H. F., & Handayani, R. F. (2023). Five Principles of Pesantren as Social Capital to Overcome the Problems of Economic Business Development at Pesantren. *Society*, 11(1), 173–192. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.467>
- Trevino, L. K., & Nelson, K. A. (2021). *Managing business ethics: Straight talk about how to do it right*. John Wiley & Sons. <https://books.google.co.id/books?id=4pEXEAAAQBAJ&lpg=PR3&ots=A96jH17iDx&dq=Direct involvement in business activities encourages students to understand that the success of a business is not only determined by the ability to make profits%2C but also by the ability to maintain integrity%2C responsibility%2C and ethics in interacting with others&lr&hl=id&pg=PR3#v=onepage&q&f=false>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.
- Zahiri, F., & Sahal, A. (2025). Integrating Islamic Sharia principles into educational leadership: A strategic management perspective. *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education*, 2(1), 47–58. <https://doi.org/10.70063/eduspectrum.v2i1.97>

